

## ZIKIR MEMAKAI BIJI TASBIH DALAM PERSPEKTIF LIVING HADIS

MUHAMMAD ALFATIH SURYADILAGA<sup>\*)</sup>

---

### ABSTRAK

Zikir dan doa merupakan sesuatu yang dianjurkan dalam Islam. Bukti kecintaan manusia kepada Tuhannya adalah selalu mengingat kepada Allah swt. Dalam kesehariannya, paling tidak setiap muslim setelah salat lima waktu senantiasa melakukan zikir. Dalam budaya di Indonesia zikir tidak saja dilakukan secara individual melainkan juga secara bersama-sama atau berkelompok baik dalam jumlah kecil maupun besar, seperti *istighasah* yang dilakukan dalam jumlah yang besar dengan melakukan bacaan ayat suci al-Qur'an dan wirid lainnya. Zikir telah menjadi sebuah budaya di kalangan masyarakat muslim Indonesia. Adanya penggunaan tasbih dalam melakukan zikir tersebut dalam sejarahnya merupakan perintah Nabi saw. di mana pada zaman Rasulullah saw. pelaksanaan zikir memakai alat semacam bebatuan. Seiring perkembangan zaman, alat tersebut berubah seperti biji tasbih yang terbuat dari berbagai bahan seperti kayu, manik-manik, kaca, dan sebagainya. Bahkan sekarang ditemukan tasbih digital yang tidak saja bilangannya berjumlah 100 buah melainkan bisa dalam hitungan puluhan ribu bahkan ratusan ribu. Spesifikasi tasbih ini disesuaikan dengan kepentingan masing-masing pengguna tasbih, di mana dalam keseharian setelah shalat maka cukup memakai tasbih yang berukuran 99 buah atau yang lebih kecil 33 buah. Namun jika dalam zikir akan dibaca bacaan yang sangat banyak menggunakan tasbih digital.

### KATA KUNCI:

Zikir, tasbih, living hadis, makam sunan drajad, dan PP Luqmaniyyah Yogyakarta

### ABSTRACT

*Remembrance and prayer is something that is encouraged in Islam. Evidence of human devotion to his Lord is always given to Allah. In the everyday world, not least every Muslim after the five daily prayers constantly zikr. In the culture of remembrance in Indonesia is not only done individually but also together or in groups both small and large quantities, such as istighasah made in large numbers by reading verses of the Qur'an and other wird/zikir. Recitation has become a culture among Indonesia's Muslim population. Their use of the tasbih in doing zikir in its history is the command of the Prophet. Where at the time of the Prophet. implementation of remembrance wear such devices rocks. Along with the times, the tool change like beads made of various materials such as wood, beads, glass, and so on. Even now found digital rosary is not just their number amounted to 100 pieces but could be in a matter of tens of thousands or even hundreds of thousands. These beads specifications tailored to the interests of each user tasbih, where in everyday life after prayer beads then simply wear size 99 or smaller pieces 33 pieces. However, if the readings of remembrance will be read very many uses digital tasbih.*

### KEY WORDS:

*Zikir, tasbih, living hadis, makam sunan drajad, dan PP Luqmaniyyah Yogyakarta*

---

<sup>\*)</sup> UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta-Indonesia. [alfatihsuryadilaga@yahoo.com](mailto:alfatihsuryadilaga@yahoo.com)

<sup>\*\*</sup> Naskah diterima Februari 2016, direvisi penulsi Mei 2016, disetujui untuk diterbitkan Juni 2016

## A. PENDAHULUAN

Zikir dan do'a merupakan dua istilah yang sangat populer di masyarakat muslim.<sup>1</sup> Kegiatan tersebut sering dilakukan setelah shalat lima waktu atau shalat sunnah sebagaimana diperintahkan oleh Allah swt dan Rasul-Nya. Nabi Saw. mengajarkan kepada umatnya untuk berdzikir, dalam arti mengingat, memuji dan atau berdo'a dengan menyebut asma Allah atau *kalimat tayyibat*.

Dalam pelaksanaannya, zikir di masyarakat memakai alat tertentu.. Alat yang dimaksud dalam hal ini dikenal dengan sebutan "tasbih" atau "biji tasbih". Keberadaan zikir dengan menggunakan biji tasbih merupakan sesuatu yang jamak dilakukan oleh masyarakat Muslim Arab pada masa Nabi Saw.<sup>2</sup> Diantaranya adalah sebagaimana dapat dicermati dalam hadis riwayat Sa'd ibn Abi Waqqash bahwa dia bersama Rasulullah melihat seorang perempuan sedang berdzikir. Di depan perempuan tersebut terdapat biji-bijian atau kerikil yang ia digunakan untuk menghitung dzikirnya.<sup>3</sup>

Namun juga ada informasi bahwa bahwa seorang sahabat Nabi saw. Shafiyah binti Hayay melakkan zikir dengan tangan biasa. Hal tersebut tidak diingkari oleh Rasulullah Saw., beliau hanya memberikan cara yang lebih mudah atau lebih utama, dibanding apa yang dilakukannya dengan menghitung banyak biji atau kerikil – yaitu dengan lafal dzikir tersebut. Karena memang adakalanya dzikir dianjurkan untuk dibaca dalam bentuk jumlah tertentu.<sup>4</sup> Sehingga

menjadikan para pelakunya memanfaatkan suatu alat yang berfungsi untuk membantu mengingat jumlah bacaan dzikir tersebut, bahkan mampu pula digunakan untuk menambah gairah dalam berdzikir. Hemat kata, dapat diambil salah satu pengertian dari peristiwa tersebut bahwa dalam pelaksanaan zikir yang berbilang tersebut dapat dilakukan dengan memakai alat tertentu, yaitu memakai biji-bijian yang dirangkai dengan jumlah tertentu yang disebut dengan istilah 'tasbih'.

Tasbih atau yang dalam bahasa Arab disebut dengan *Subhah* adalah dalam bahasa Arab disebut "al-Subhah" yang berasal dari akar kata "al-tasbih" *masdar* dari kata "sabbaha" yang berarti *al-taharruk wa al-taqallub* (menggerak-gerakkan), sebagaimana dalam firman Allah dalam Q.S. al-Muzzammil [73]: 7. Tasbih juga berarti butiran-butiran yang dirangkai untuk menghitung jumlah banyaknya zikir yang diucapkan oleh seseorang, dengan lidah atau dengan hati. Menurut Al-Farabi, kata *al-subhah* dalam konteks tersebut memiliki konotasi maksud sebagai alat untuk membantu mengingat sesuatu (*i'ana li al-zikri*).<sup>5</sup> Dalam bahasa Sanskerta kuno, tasbih

---

*al-Shalihin min Kalam Sayyid al-Mursalin* (Kairo: al-Maktabah al-Qayyimah, 2006). Masih banyak lagi hadis-hadis yang menerangkan tentang dzikir yang berbilang dan dianjurkan oleh Nabi Saw. kepada umat Muslim.

<sup>5</sup>Lihat Bakr bin Abdullah Abu Zayd, *al-Subhah Tarikhuha wa Hukmuha*, hlm. 38. Pandangan lain mengatakan bahwa kata 'tasbih' adalah bentuk masdar dari *sabbaha-yusabbihu-tasbihan* yang berasal dari kata *sabh*. Menurut Ibnu Faris, asal makna kata *sabh* ada dua. Pertama, sejenis ibadah. Kedua, sejenis perjalanan cepat. Pengertian kata tasbih dalam referensi ini, berasal dari pengertian pertama, yaitu menyucikan Allah swt dari setiap yang jelek. Secara terminologi makna tasbih adalah mensucikan Allah swt dari segala keburukan dan dari segala perbuatan ataupun sifat yang tidak sesuai dengan keagungan, kemuliaan, kasih sayang, dan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu. Sementara itu, kata *subbuhun* adalah suatu sifat bagi Allah, yang berarti Allah Maha Suci dari segala sesuatu yang tidak pantas bagi-Nya. Al-Raghib al-Asfahani dalam mengartikan kata *sabh* sebagai "berlari cepat di dalam air (berenang) atau di udara (terbang)". Kata itu dapat dipergunakan untuk perjalanan bintang di langit, atau lari kuda yang cepat, atau kecepatan beramal. Dinamakan tasbih karena segera pergi untuk beramal dalam rangka menyembah Allah. Kata ini berlaku untuk melakukan kebaikan atau menjauhi kejahatan. Lihat M. Fuad Abdul Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fazh al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Islami, 2000). Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab* Juz 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), Dalam perkembangannya kemudian, karena telah berinteraksi dengan budaya khususnya, maka pengertian tasbih tersebut berkembang atau beralih tidak hanya aktifitasnya melainkan juga alat yang kerap digunakan untuk bertasbih. Lihat Munawwir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 194-95.

---

<sup>1</sup>Zikir berasal dari kata *zakara-yazkuru-zikran*. Kata ini secara etimologis memiliki beragam arti, yaitu menyebut, mengingat, memerhatikan, mengenang, menuturkan, menjaga, mengambil pelajaran, mengenal, dan mengerti. Kata zikir mulanya berarti "mengucapkan dengan lidah atau menyebut sesuatu". Lihat Al-Jauhari, *al-Shihah fi al-Lughah*, Juz I, Maktabah Syamilah: <http://alwarraq.com>. 2007. Lihat juga ragam dan bentuk zikir dalam al-Qur'an dalam Ruslan, Ragam Zikir dalam al-Qur'an Jurnal Khazanah Vol. XII, No. 1 Januari Juni 2014, 102-15.

<sup>2</sup>Meski sebagian ulama menganggap bahwa *tasbih* semacam ini belum *ma'ruf* pada zaman Nabi Saw. Namun seperti yang jelas bahwa ini pernah dilakukan oleh sebagian sahabat. Lihat Bakr bin Abdullah Abu Zayd, *al-Subhah Tarikhuha wa Hukmuha* (Riyadh: Darul 'Ashimah, 1998), 53

<sup>3</sup>Abu Daud No. 1500, At Tirmidzi No. 3568. Dalam <http://hadith.al-islam.com/loader.aspx?pageid=194&BookID=28&TOCID=1>

<sup>4</sup>Hadis riwayat Muslim, bahwa Nabi Saw. memerintahkan berdzikir pada bilangan-bilangan tertentu. Misalnya, bertasbih (*tasbih*) 33 kali, memuji Allah (*tahmid*) 33 kali dan bertakbir 33 kali, pada setiap selesai mengerjakan sholat 5 waktu. Lihat dalam Muhy al-Din Abi Zakariya Yahya bin Syarf al-Nawawi, *Riyadh*

disebut dengan nama *Jibmala* yang berarti hitungan zikir.

Kemudian dalam perkembangannya, nampak terdapat adanya perubahan dari sisi bentuk dan estetika biji tasbih yang digunakan dalam zikir. Dalam kaitan hadis yang hidup di masyarakat, maka keberadaan penggunaan biji tasbih menarik untuk dikaji secara mendalam. Hal ini tidak saja karena ada perubahan bentuk, ragam, dan estetika semata melainkan pemahaman makna di baliknya. Ragam penggunaan tersebut semakin nyata jika dilihat di pusat-pusat situs keagamaan Islam di Jawa yang mengandung nilai-nilai historis, makam walisongo.

Sementara ahli sejarah dan mayoritas umat Islam di Jawa berkeyakinan bahwa Islam disebarkan oleh para ahli agama yang dikenal dengan sebutan wali. Adapun para wali yang ketokohnya dikenal dan meninggalkan jejak fisik, baik berupa masjid, tempat ibadah, tempat bertapa (kerap disebut *petilasan*), maupun makam, berjumlah 9 (Sembilan). Di antara paham keagamaan yang dipegang dan dilestarikan sebagian besar muslim Jawa adalah *ziyarah al-qubur*. Selain dalam rangka mengenang jasa dan mendoakan para wali tersebut, sebagian dari jamaah juga kerap berdzikir di area sekitar pemakaman, baik di masjid maupun di dekat makam sang wali. Lokasi-lokasi tersebut dianggap sebagai tempat munajat dalam berzikir dan berdoa karena bernilai *mustajab*.<sup>6</sup> Selain itu, makam walisongo juga merupakan objek *ziyarah* berbagai ragam jamaah muslim di Indonesia, khususnya pulau Jawa. Dari banyaknya ragam jamaah menjadikan banyaknya ragam penggunaan biji tasbih serta motifnya dalam berzikir dan berdoa.

Selain itu, dalam tradisi pesantren terdapat nilai-nilai yang dikembangkan oleh walisongo yang dikenal dengan Islam Nusantara yang salah satu menarik adalah masalah zikir dengan biji

tasbih. Hal ini yang membedakan dengan pelaksanaan zikir setelah salat atau di saat dan momen tertentu di Saudi Arabia tidak ditemukan pelaksanaan tersebut. Mereka jamaah shalat setelah selesai melakukan ibadah langsung pergi hal itu terjadi di Masjidil Haram dan Masjid al-Nabawi. Kedua tempat tersebut telah dilihat secara langsung selama 66 hari di Makkah dan 8 hari di Madinah. Permasalahan yang hendak dikaji adalah bagaimana ragam penggunaan biji tasbih yang dilakukan oleh kaum muslimin dalam melakukan zikir dan do'a di lingkungan makam wali songo, dan pesantren.

### Berbagai Ragam Kajian tentang Zikir dan Tasbih

Kajian tentang zikir dan doa sudah banyak dilakukan oleh ulama, terutama terkait erat dengan amalan-amalan zikir dan doa yang disandarkan kepada Nabi saw. berikut manfaatnya. Seperti ditulis oleh Muhammad Ahmad Hijazi al-Amili, *al-Du'a wa al-Zikr fi al-Salat wa Asaruha fi al-Tarbiyah*,<sup>7</sup> Ibn Khalifah Alaywi, *Jami' al-Sahih al-Azkar min al-Sunnah al-Nabi al-Mukhtar wa Mawsuat Syarhuha Masyariq al-Anwar wa Dalail Wujudillah'Inda Zikr Sifatih al-'Aliyah*,<sup>8</sup> Abi al-Fath Muhammad ibn Muhammad Ay ibn al-Imam, *Silah al-Mu'min fi al-Du'a wa al-Zikr*<sup>9</sup> dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Fawa'id al-Azkar*.<sup>10</sup>

Dalam konteks modern, integrasi IT dengan zikir ditemukan dalam bukuku yang ditulis Jimmy Wahyudi Barata dan al-Kalam, 25 *Aplikasi Islam Populer* menyebut tentang tasbih digital yang sering dipakai dalam melakukan zikir dan aplikasi lain seperti asmaul husna dan yang sejenis.<sup>11</sup> Selain itu terdapat karya Munawar Abdul Fatah dengan judul *Tradisi Orang-orang NU*. Di dalamnya membahas tradisi NU, seperti memutar tasbih dalam melakukan wirid dan zikir, qunut

<sup>6</sup>Hal semacam ini (pemilihan tempat mustajab) dilegalisasi oleh Nabi saw. misalnya di Raudhah. Raudhah adalah suatu tempat di Masjid Nabawi yang terletak antara mimbar beliau dengan kamar rumah) beliau. Tempat ini digambarkan sebagai tempat yang suci dan *mustajab* bagi siapa saja dari umat muslim yang berdoa dan atau berzikir di sana. Rasulullah menerangkan tentang keutamaan raudhah, dalam sabdanya,

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي قال: "مَا بَيْنَ بَيْتِي وَبَيْتِ رَوْضَتِهِ مِنْ رِجْلِ النَّبِيِّ، وَمَنْ شَرَى عَلَى خُصْفِي

Lihat misalnya dalam Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid* (Yogyakarta: Bentang, 2009), hlm. 192.

<sup>7</sup>Muhammad Ahmad Hijazi al-Amili, *al-Du'a wa al-Zikr fi al-Salat wa Asaruha fi al-Tarbiyah*, (T.Tt: Dar al-Mahajjah li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 2007).

<sup>8</sup>Ibn Khalifah Alaywi, *Jami' al-Sahih al-Azkar min al-Sunnah al-Nabi al-Mukhtar wa Mawsuat Syarhuha Masyariq al-Anwar wa Dalail Wujudillah'Inda Zikr Sifatih al-'Aliyah* (t.t.p: Dar al-Anwar, 1996).

<sup>9</sup>Abi al-Fath Muhammad ibn Muhammad Ay ibn al-Imam, *Silah al-Mu'min fi al-Du'a wa al-Zikr* (t.tp: Dar al-Afaq al-Arabiyyah, 2007).

<sup>10</sup>Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Fawa'id al-Azkar* (t.tp: Maktabah al-Awlad al-Syaikh al-Turas, 2000).

<sup>11</sup>Jimmy Wahyudi Barata dan al-Kalam, 25 *Aplikasi Islam Populer*, (Jakarta: Elekmedia Komputindo, 2010).



dan sebagainya.<sup>12</sup> Ahmad Dimiyati Badruzzaman, *Zikir Berjamaah Zunnah atau Bid'ah*. Ahmad Dimiyati di dalamnya diulas tentang persoalan zikir yang disimpulkan bahwa zikir berjamaah merupakan sunnah *qauliyah* dan *fi'liyah*.<sup>13</sup>

Penelitian zikir kaitannya dengan stres dilakukan oleh Abdul Hamid, dkk., *Metode Dzikir untuk Mengurangi Stres Pada Wanita Single Parent*, dalam penelitian tentang metode dzikir untuk mengurangi stres pada wanita *single parent* yaitu mampu mengurangi gejala stres pada subyek penelitian dan membantu mengurangi tingkat gejala keseringan stres. Dalam penelitian yang sama dilakukan oleh Millatina,<sup>14</sup> Adanya bimbingan konseling tersebut dapat dijadikan pijakan dengan menjalankan fungsi preventif, kuratif, preservatif dan developmental. Sementara itu, penelitian Yosita Kumalasari, dengan judul *Hubungan Intensitas Zikir dengan Pengendalian Emosi Marah Pada Siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta*, Fak. Psikologi UAD, 2006. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara intensitas zikir terhadap pengendalian emosi marah pada siswa SMA. Dalam konteks yang senada, terdapat penelitian TM. Tuan Sidiek, dkk yang mengkaji tentang zikir.<sup>15</sup> Penelitiannya adalah zikir di kalangan mahasiswa. Konteks penelitian ini adalah dalam konteks psikologi.

Adapun penelitian zikir dalam kitab yang berkembang dalam khazanah literatur Islam dilakukan oleh Sulaiman<sup>16</sup> Penelitian tersebut mengajak ummat manusia untuk selalu berzikir

dengan mengucapkan kalimat *Lâ ilâha illal-lâh*, karena kalimat itu mengandung makna tauhid. as-singkili menetapkan beberapa bentuk dan cara zikir sehingga memudahkan *sâlik* untuk memilih bentuk dan cara yang lebih mudah dikerjakan. Di samping dapat menyelamatkan dan mengetahui keadaan naskah kuno karya ulama Nuantara, penelitian ini juga dapat mengungkapkan konsep tauhid dan zikir yang pernah berkembang di wilayah Nusantara. Konsep ini kiranya perlu dihidupkan kembali di era globalisasi sekarang ini, karena dengan kembali kepada tauhid dan zikir manusia diharapkan dapat mengatasi berbagai problema moral dan sosial yang telah mengerogoti kehidupan individu dan masyarakat.<sup>17</sup>

Penelitian lain, tentang karya Sastra yang dilakukan oleh Siti Maimunah<sup>18</sup> Novel yang tidak hanya menceritakan tentang kisah cinta akan tetapi juga religius atau keagamaan juga terdapat didalamnya. Sekarang ini novel Islami tidak beda dengan novel umum lainnya, selain alur ceritanya bagus juga didalamnya terdapat pesan dakwah yang membuat pembaca dapat memetik hikmat dari novel tersebut. Dalam novel *Derap-derap Tasbih* terdapat pesan dakwah yang diklasifikasikan menjadi tiga pesan dakwah yaitu, aqidah, syariah dan akhlak. Aqidah pesan untuk membersihkan diri atau taubat, syari'ah pesan untuk menjadikan shalat sebagai amalan utama, pesan untuk selalu menjaga aurat khususnya wanita muslim. Akhlak pesan agar manusia selalu menjaga amanah, pesan untuk selalu memberi maaf, pesan agar manusia selalu tolong-menolong, pesan untuk selalu menjaga rahasia baik itu rahasia sendiri, teman atau keluarga. Kesemuanya disampaikan dengan cerita atau peristiwa yang dialami oleh pemeran (tokoh dalam novel) dan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh komunikan dalam hal ini pembaca.

Kajian atas zikir tentang tarekat dikaji oleh

<sup>12</sup> Munawwir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006).

<sup>13</sup> Ahmad Dimiyati Badruzzaman, *Zikir Berjamaah Zunnah atau Bid'ah* (Jakarta: Republika, 2003).

<sup>14</sup> Millatina, judul *Dzikir Dan Pengendalian Stres (Studi Kasus Jama'ah Pengajian Ma'rifatullah Lembkota Semarang)* (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam), Fak. Dakwah Walisongo IAIN Semarang. Lihat juga Pasilov, B., and A. Ashirov. "Revival Of Sufi Traditions In Modern Central Asia: "Jahri Zikr" And Its Ethnological Features". *Oriente Moderno* 87.1 (2007): 163-75.

<sup>15</sup> Lihat T.M. Sidek, J. Abdul KJamil dan A.W. Nubli, The Effect of Zikr on Phsicological Coeherence: a Case Studu on Slected University Student, Proocedings of the International Conference on Science, Technology and Social Sciences (ICSTSS), 2012, DOI: 10.1007/978-981-287-077-3\_33, Springer Science Buisness Media Singapore, 2014., chapter 33.

<sup>16</sup> *Konsep Syaikh Abdurrauf As-Singkili (1615-1693) Tentang Tauhid dan Zikir dalam Kitab 'Umdatul-Muhtâjîn Ilâ Sulûki Maslakilmufarridîn (Tahqîq dan Dirâsah)*. thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2010. Dalam konteks masyarakat tertentu bisa dilihat dalam Werbner, Prina.. "Stamping the Earth with the Name of Allah: Zikr and the Sacralizing of Space Among British Muslims".

*Cultural Anthropology* 11 (3). 1996, Wiley: 309-38. <http://www.jstor.org/stable/656297>.

<sup>17</sup> Lihat juga Poche, Christian. 1978. "Zikr and Musicology". *The World of Music* 20 (1). [Florian Noetzel GmbH Verlag, VWB - Verlag für Wissenschaft und Bildung, Bärenreiter, Schott Music GmbH & Co. KG]: 59-73. <http://www.jstor.org/stable/43562540>.

<sup>18</sup> Siti Maimunah, *Pesan Dakwah dalam Novel Derap-Derap Tasbih Karya Hadi. S Khuli*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ach. Shodiqil Hafil,<sup>19</sup> dalam penelitiannya mengkaji zikir di Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Jakarta. Terdapat motivasi tertentu bagi pengamal tarekat ini yakni dikarenakan oleh ekonomi, sosial, kesejahteraan keluarga, kesehatan, keberuntungan keselamatan hingga faktor psikis atau kejiwaan. Mereka ini adalah masyarakat awam sampai akademisi yang memaknai zikir tidak hanya sebatas indrawi semata melainkan kebersamaan dan kedekatan dengan Tuhan. Dalam konteks yang sama adalah penelitian R. Aris Hidayat.<sup>20</sup> Gambaran detail tarekat tersebut dijabarkan terutama kaitannya dengan zikir melalui *latifah* dan *muroqabah* motivasi zikir juga dikaji oleh Musthafa.<sup>21</sup> Baginya motivasi zikir adalah sebuah dorongan kuat untuk melaksanakan zikir dengan cara mengingat, menyebut, mengambil pelajaran, berdoa dan membaca al-Qur'an dengan tujuan mengingat Allah swt. Oleh karenanya zikir harus dilakukan dengan tatacara yang spesial atau khusus seperti laksana shalat yang memiliki aturan tertentu. Hal ini akan menjadikan zikir memiliki *atsar* atau bekas yang sangat baik yakni kebugaran dan ketenangan.

Selain upaya tersebut terdapat penelitian lain yakni Sukiman dan Jumhan Pida yang mengkaji model pembinaan moral dalam jamaah zikir.<sup>22</sup> Menurutnya zikir dalam tarekat dianggap sebagai tarekat praktis (riyalat), yang digunakan dalam membina mereka yang masyarakat bawah. Model yang dikembangkan di Yogyakarta tersebut sama dengan model tarekat lainnya yang dapat meningkatkan dalam diri pelakunya pengetahuan hidup.

Karya-karya tersebut telah berupaya menguraikan persoalan zikir sesuai dengan porsi kepentingan dan atau objek kajiannya. Demikian pula dalam penelitian kali ini, memiliki spesifikasi yang berbeda dengan karya selainya, yaitu terkait dengan penggunaan biji atau kerikil

sebagai alat untuk berzikir. Penelitian ini juga akan mengurai bagaimana sejarah perkembangan, serta motif-motif penggunaannya menurut para pelaku, yaitu jama'ah pengunjung makam Walisongo, khususnya Sunan Drajad dan objek penelitian lainnya pesantren di Yogyakarta dengan memakai asumsi yang dibangun dalam penjelasan sebelumnya.

## B. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan di sejumlah tempat yang dijadikan tempat zikir dan doa. Tempat itu adalah makam sunan atau walisongo yang diwakili makam sunan Derajat. Selain itu, pesantren yang dijadikan obyek kajian adalah di Yogyakarta, yakni Pesantren Luqmaniyah yang notabene santrinya tidak hanya santri untuk sekolah tingkat menengah atas melainkan juga santri mahasiswa. Asumsi yang dibangun adalah kota Yogyakarta ini merupakan kota pelajar yang multikultural dan memungkinkan mereka datang dari berbagai daerah se Indonesia dan bahkan dari luar negeri.

Penelitian bersifat deskriptif, kualitatif, induktif yang artinya suatu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum atau deskripsi tentang living hadis, mengenai penggunaan biji atau kerikil sebagai alat untuk bertasbih oleh jamaah muslim atau para peziarah yang berada di, yaitu kompleks makam Sunan Drajad dan pesantren Lukmaniyah Yogyakarta sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Untuk memberikan deskripsi atau gambaran umum tersebut, peneliti mendasarkan asumsi pada kualitas data. Penelitian lapangan dimaksudkan sebagai penelitian yang dilakukan di lapangan dengan meneliti secara langsung pada obyek dengan maksud agar diperoleh data lapangan yang dijamin validitas kebenarannya.

Adapun teknik pengumpulan datanya adalah teknik pengumpulan data dilakukan melalui pemberian daftar pertanyaan kepada responden dan pertanyaan tersebut dijawab atau diisi sendiri oleh responden yang telah dijadikan sampel, yaitu para jamaah pengunjung tiga lokasi penelitian tersebut. Selain itu dilakukan juga dengan teknik ini dilakukan dengan cara pengumpulan data yang dilakukan secara lisan dan tatap muka antara peneliti dengan jama'ah yang berkunjung di tiga lokasi yang menjadi objek penelitian.

<sup>19</sup>Lihat Ach. Shodiqil Hafil, Studi atas Zikir Tarekat Masyarakat Urban Jemaah Tariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Jakarta, Maraji: Jurnal Studi Keislaman Vol. 1 No. 1 September 2014, 36-56.

<sup>20</sup>R. Aris Hidayat, Makna Ritual dalam Ristlah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Jurnal Analisa Vol. 17 No. 1 Januari-0Juni 2010, 105-116.

<sup>21</sup>Muzthofa, Motivasi Zikir, al-Tahrir Vol. 13 no. 1 Mei 2013, 171-185.

<sup>22</sup>Sukiman dan Jumhan Pida, Model Pembinaan Moral Keagamaan Anggota Jamaah Zikir Istighasah di Yogyakarta, Jurnal Penelitian dan Evaluasi, Vol. 4 no. 5 Tahun 2002,



Wawancara yang digunakan di sini adalah wawancara berstruktur dengan cara memberikan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Teknik lain untuk melengkapinya adalah teknik pengamatan yang digunakan adalah dengan cara pengamatan terlibat dimana pengamat berperan sebagai bagian dari jamaah pengunjung kompleks makam dan PP Lukmaniyah Yogyakarta. Adapun teknik yang melengkapi dalam kajian ini adalah teknik dokumentasi. Bentuk ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengkaji berbagai dokumen terkait dengan tasbeih dan penggunaannya sebagai alat untuk berzikir.

Adapun teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini bersifat gambaran deskriptif-kualitatif yaitu memberikan gambaran umum mengenai kondisi responden penelitian, kemudian melakukan analisa secara kualitatif. Adapun analisis dalam hal ini akan disajikan dalam bentuk diskriptif analisis dengan mempertautkan berbagai temuan yang ada di lapangan dan dikaji secara mendalam dengan pendekatan sosio-historis serta filosofis untuk menangkap pesan yang tergambar dalam pelaksanaan zikir dengan memakai biji tasbeih yang ada dalam komunitas yang diteliti.

### **Living Hadis sebagai Sebuah Fenomena Keagamaan Berbasis Hadis di Masyarakat**

Apa yang telah dipraktikkan oleh suatu komunitas beragama (umat Islam) dari ajaran-ajaran agamanya pada gilirannya akan menjadi tradisi dan budaya.<sup>23</sup> Budaya dan tradisi keagamaan tentunya tidak selalu sama seperti yang dipraktikkan pada masa awal Islam. Perbedaan ruang dan waktu (*space and time*) dapat menjadi sebab adanya interpretasi dan penyesuaian.<sup>24</sup> Namun tidak hanya sampai di situ, pada taraf tertentu praktik keagamaan bisa saja menyimpang (*deviasi*) dari prinsip-prinsip

fundamental agama itu sendiri.

Fenomena praktik-praktik di masyarakat yang muncul dari pemahaman keagamaan dapat menjadi wilayah kajian tersendiri. Sampai di sini, yang menjadi objek bukan lagi teks-teks al-Qur'an maupun hadis, tetapi pola-pola perilaku masyarakat Islam yang muncul dari pemahaman mereka terhadap teks-teks tersebut. Al-Qur'an dan hadis tidak lagi sesuatu yang diam (*silent*) dan tertulis (*written*) dalam lembaran-lembaran mushaf dan kumpulan-kumpulan kitab hadis. Keduanya adalah apa yang dipraktikkan dan dimanifestasikan dalam kehidupan masyarakat Islam. Upaya untuk melakukan kajian tentang fenomena keagamaan masyarakat Islam memberikan istilah yang khas, yaitu *living al-Qur'an* dan *living hadis*. Istilah ini dapat didefinisikan sebagai fenomena yang berupa pola-pola perilaku masyarakat Islam yang muncul dari pemahaman mereka terhadap al-Qur'an dan hadis.

Namun sebelumnya, perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa istilah *living hadis* di sini berbeda dengan istilah *living sunnah* yang pernah diungkapkan oleh Fazlur Rahman. Pengertian hadis dan sunnah di sini tidak bersifat *equivalent* atau *interchangeable* (dapat dipertukarkan). *Living sunnah* biasanya dihadapkan dengan istilah *prophetic sunnah* yang berarti 'warisan ideal dari aktivitas kenabian', sementara *living sunnah* adalah sunnah kenabian (*prophetic sunnah*) yang dielaborasi dan diinterpretasi secara kreatif ketika menemukan perubahan-perubahan, tantangan-tantangan dan kondisi-kondisi baru yang dihadapi oleh komunitas muslim.<sup>25</sup> Sedangkan *living hadis* adalah istilah bagi suatu fenomena sosial-budaya yang bersumber dari pemaknaan terhadap teks-teks hadis. Penelitian ini akan dibatasi pada kajian *living hadis*. Pemisahan antara *living al-Qur'an* dan *living hadis* terkesan sulit karena al-Qur'an sendiri adalah induk (*mainordinat*) dari hadis sebagai pelengkap dan penjelasnya (*subordinat*). Namun demikian, *living hadis* akan lebih memfokuskan pada fenomena keagamaan yang

<sup>23</sup>Kepercayaan dipandang sebagai bagian dari unsur kebudayaan. Lihat definisi kebudayaan oleh E. B. Tylor dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 172.

<sup>24</sup>Kita tentu masih ingat dengan istilah *living sunnah* yang dikemukakan Fazlur Rahman. Bahwa setelah Nabi wafat, sunnah tidak hanya mencakup sunnah Nabi, tetapi juga termasuk interpretasi terhadap sunnah Nabi itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa fase ruang dan waktu yang berbeda menjadi sebab adanya interpretasi. Lihat Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965), 6. Juga lihat Fazlur Rahman, 'concept Sunnah, Ijtihad and Ijma' in the

Early Period', *Islamic Studies*, 1, 1 (1962), 5-21. Dikutip dari Abdullah Saeed, 'Fazlur Rahman: a Framework for Interpreting the Ethico-legal Content of the Qur'an', dalam *Modern Muslim Intellectuals and the Qur'an*, Suha Taji-Farouki (Ed.), (London: Oxford University Press, 2004), 55.

<sup>25</sup>Fazlur Rahman, 'Concept Sunnah, 5-21.

mungkin bersumber dari hadis.

Hadis yang hidup di tengah-tengah kehidupan sehari-hari masyarakat Islam bisa mewujudkan dalam bentuk yang beraneka ragam, yang bagi sebagian pemeluk Islam mungkin malah telah dianggap menyimpang dari ajaran-ajaran dasar agama Islam itu sendiri. Kajian *living* hadis lebih dekat dengan kajian-kajian ilmu sosial-budaya seperti antropologi dan sosiologi. Di sini peneliti tidak mempersoalkan kebenaran sebuah pemahaman kandungan hadis atau perlakuan terhadapnya. Karena tujuan penelitian bukanlah 'mengadili' atau 'menilai' sebuah pemaknaan dan pengejawantahannya dalam kehidupan, tetapi memahami, memaparkan, dan menjelaskan gejala-gejala tersebut.<sup>26</sup>

Sebelum menempatkan pemaknaan hadis dan perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari (*living* hadis) sebagai objek kajian, perlu dipaparkan terlebih dahulu asumsi-asumsi paradigma antropologi hermeneutik atau antropologi interpretif sebagai landasan pemikiran untuk memperbincangkan gejala sosial-budaya keagamaan. Asumsi *pertama* sebagai asumsi dasar adalah bahwa manusia adalah *animal symbolicum* atau hewan yang mampu menggunakan, menciptakan dan mengembangkan simbol-simbol untuk menyampaikan pesan dari individu satu ke individu yang lain. Simbol di sini diartikan sebagai segala sesuatu yang dimaknai. Kemampuan memberi makna inilah yang membedakan manusia dengan binatang dan membuat manusia kemudian mampu berbahasa. Bahasa merupakan sebuah sistem pemaknaan.<sup>27</sup> Asumsi *kedua*, bahwa kemampuan simbolik atau kemampuan memberikan makna ini diwarisi oleh manusia secara genetis. Ini terlihat dengan adanya kemampuan berbahasa pada setiap manusia normal. Dengan kemampuan simbolik ini manusia tidak pernah lagi melihat segala sesuatu 'sebagaimana adanya', tetapi sebagai sesuatu yang telah diberi makna, karena segala sesuatu dalam kehidupan manusia selalu menjadi

objek atau tujuan pemaknaannya.<sup>28</sup> Asumsi *ketiga*, isi pemaknaan dan hasil pemaknaan bersifat budaya atau kultural. Kemampuan melakukan pemaknaan boleh dikatakan semacam 'wadah' atau 'kerangka pemikiran' yang diperoleh lewat keturunan, tetapi isi untuk memberikan, 'menempelkan' makna-makna, merupakan sesuatu yang didapat lewat kehidupan sosial, lewat proses sosialisasi dan enkulturasi.<sup>29</sup>

Manusia sebagai *animal symbolicum* bersifat universal, karena setiap manusia memiliki kemampuan dasar untuk menggunakan simbol-simbol. Meskipun demikian, simbol-simbol yang kemudian dikenalnya, digunakannya untuk berinteraksi dan membangun perangkat pemaknaannya bersifat kultural, yang berarti berbeda antara komunitas pemakai suatu bahasa dengan pemakai bahasa lainnya. Jadi perangkat simbol yang dimiliki tidak bersifat universal.<sup>30</sup> Paradigma yang digunakan untuk kajian *living* hadis di antaranya adalah paradigma fenomenologi dan akulturasi.<sup>31</sup>

## C. HASIL PENELITIAN

### Zikir di Masyarakat Peziarah Makam Sunan Drajat

Kompleks makam Sunan Drajat merupakan kompleks pemakaman di mana Sunan Drajat dimakamkan. Beliau adalah dikenal dengan nama muda Raden Qasim, Qosim, atau Kasim.<sup>32</sup> Selain itu, beliau juga memiliki nama lain seperti yang terdapat dalam berbagai naskah kuno, Sunan Mahmud, Sunan Mayang Madu, Sunan Muryapada, Raden Imam, Maulana Hasyim, Syekh Masakeh, Pangeran Syarifuddin, Pangeran Kadrajat, dan Masaikh Munat. Beliau adalah putra Sunan Ampel dari perkawinan dengan Nyi Ageng Manila, alias Dewi Condrowati. Perihal Sunan Drajat sendiri, tak banyak naskah yang mengungkapkan jejaknya.<sup>33</sup>

<sup>28</sup>*Ibid.*

<sup>29</sup>*Ibid.*

<sup>30</sup>*Ibid.*, 3.

<sup>31</sup>Paradigma akulturasi dipakai untuk mengetahui proses dan hasil interaksi antara ajaran-ajaran yang ada dalam hadis dengan sistem kepercayaan atau budaya lokal dalam suatu masyarakat. Lihat Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Menafsir 'al-Qur'an yang Hidup', hlm. 9.

<sup>32</sup>Wawancara dengan Drs. H. Moh Yahya, juru Kunci Makam Sunan Drajat, 10 Desember 2015.

<sup>33</sup>Wawancara dengan Drs. H. Moh Yahya, juru Kunci Makam Sunan Drajat, 10 Desember 2015.

<sup>26</sup>Landasan teori mengenai *living* hadis ini lebih merupakan adaptasi dari tulisan Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Menafsir 'al-Qur'an yang Hidup', Memaknai al-Qur'anisasi Kehidupan: Perspektif Antropologi Budaya", *Makalah Seminar "Living Qur'an: Al-Qur'an sebagai Fenomena Sosial Budaya"*, Yogyakarta, 13-15 Maret 2005, 8.

<sup>27</sup>*Ibid.*, 2.



Gambar Makam Sunan Drajat



Makam Sunan Drajat ini berada pada bukit dengan dikelilingi pepohonan yang luas. Di area Makam Sunan Drajat dibangun Museum Sunan Drajat dan bisa diakses masyarakat umum secara gratis, agar mempermudah pengenalan sejarah budaya bagi dunia pendidikan. Makam Sunan Drajat bisa ditempuh dari Surabaya maupun Tuban lewat Jalan Daendels (Anyar-Panarukan), 30 menit bila melalui Lamongan. Pada umumnya pengunjung Makam Sunan Drajat ini adalah wisatawan nusantara. Selain itu juga sering didatangi wisatawan dari berbagai daerah di Asia Tenggara. Dan pemerintah Kab. Lamongan telah memberikan berbagai fasilitas antara lain : tempat parkir, masjid, rumah makan dan minum, serta tempat beristirahat dan kamar mandi untuk mempermudah para peziarah di Makam Sunan Drajat.

Selain itu, untuk menghormati jasa - jasa Sunan Drajat sebagai seorang Wali penyebar agama Islam di wilayah Lamongan dan untuk melestarikan budaya serta benda-benda

bersejarah peninggalannya, keluarga dan para sahabatnya yang berjasa pada penyebaran agama Islam, Pemerintah Kabupaten Lamongan mendirikan Museum Daerah Sunan Drajat di sebelah timur makam. Museum ini telah diresmikan oleh Gubernur Jawa Timur tanggal 1 Maret 1992.



Zikir dengan memakai tasbih secara umum sering dilakukan oleh masyarakat muslim. Mereka melakukan ketika selesai shalat lima waktu karena merupakan perintah dari Nabi Muhammad saw. Gambar di atas dapat dilihat bahwa setiap berzikir selalu menggunakan jari tangan, hal itulah yang dilihat yang dilakukan umat Islam dalam sholat lima waktu dalam kesehariannya. Bagi mereka yang sudah biasa dan sering melakukan zikir dengan tangan. Namun, bagi mereka yang sudah tua atau uzur maka memakai biji tasbih menjadi pilihan. Atau dengan zikir yang formulasinya lebih dari 100



maka diperlukan alat bantu biji tasbih yang sifatnya lebih banyak hitungannya seperti biji tasbih digital, seperti yang dilakukan oleh seorang yang melakukan wirid dengan bacaan Basmalah sebanyak 12.000 kali, sehingga jika memakai biji tasbih biasa tidak memungkinkan dan cenderung bisa hitungannya lupa.

Dari hasil observasi di kawasan makam Sunan Drajat, dapat diketahui bahwa sebagian besar para peziarah tidak membawa maupun menggunakan biji tasbih. Hal ini karena maksud dan tujuan para peziarah adalah berdoa sehingga kegiatan berzikir dipersingkat. Sebagian lain yang membawa biji tasbih adalah pemimpin dari setiap rombongan peziarah. Selain itu kebanyakan yang membawa biji tasbih adalah peziarah personal atau peziarah dengan kapasitas rombongan minim.<sup>34</sup>

Jika dilihat dari segi waktu dalam menggunakan biji tasbih, secara umum para peziarah yang menggunakan biji tasbih dalam rutinitas keseharian, adalah setelah salat, di waktu senggang, dan di waktu malam. Selain itu, ketika ada hajat tertentu seperti mendapatkan ijazah dari seorang Kiai atau ketika mewiridkan sesuatu dalam rangka tujuan tertentu yang harus ditempuh dengan berzikir dalam jumlah yang relatif banyak.<sup>35</sup>

Selain itu dari keterangan salah satu peziarah yang datang di pemakaman Sunan Derajat, menjelaskan bahwa tasbih ternyata dibagi menjadi dua yakni tasbih lahir dan tasbih batin sehingga penempatan waktu pun kemungkinan berbeda. *Pertama* untuk tasbih lahir maka waktu penggunaan biji tasbih adalah sebagaimana keterangan diatas, tetapi berbeda dengan yang *kedua*, yakni tasbih batin, maka waktu dalam berzikir adalah sewaktu-waktu alias kapanpun tanpa dibatasi. Keterangan tersebut berdalih karena rahmat Allah yang disebarkan tidak terbatas.<sup>36</sup>

Adapun fungsi dan kegunaan biji tasbih oleh sebagian besar para peziarah yang datang di pemakaman Sunan Drajat, sangat beragam. Mereka umumnya dipimpin oleh para kyai atau gus (putra kiyai) atau mereka yang dianggap alim

dari di diantara peziarah. Secara umum, mereka berkumpul berdasarkan jamaan mereka. Seemntara mereka yang datang secara individual dan hanya beberapa orang juga melakukan doa dan zikir secara tersendiri. Denagn demikian, nampak bahwa adanya zikir dan doa yang dilakukan oleh peziarah adalah dilakukan secara sendiri atau kelompok dengan jumlah baik terbatas maupun banyak sesuai dengan kapasitas rombongan yang di bawahnya.

Sebagaimana diketahui kebanyakan pemahaman masyarakat di sekitar Lamongan yang menyatakan bahwa ziarah wali songo adalah sama pahalanya dengan melakukan ibadah haji. Oleh karena itu menurut KH. Abd. Fatah al-Karimi ketika melakukan ziarah juga melakukan ritual pamitan untuk mendapatkan restu dalam melakukan perjalanan ziarah tersebut. Demikian juga anggapan masyarakat umumnya yang sering melakukan ziarah walisongo, mereka beranggapan ziarah walisongo sama pahalanya dengan ibadah haji. Oleh karenanya, mereka yang belum berkesempatan melakukan ibadah haji maka sebaiknya melakukan ziarah walisongo termasuk ke tempat pemakaman Sunan Drajat.

Adapun zikir yang dilakukan oleh para jamaah yang terekam dalam observasi dan wawancara adalah mereka melakukan zikir dalam kapasitas untuk mendekatkan kepada Allah swt. zikir dalam pandangan peziarah adalah mengingat kepada Allah swt. mengingat kepada Allah swt. juga bisa dilakukan di manapun dan kapan pun sehingga tidak hanya padaselesai melakukan shalat lima waktu ataupun dalam kondisi tertentu. Alat yang sering dipakai dalam melakukan zikir adalah biji tasbih. Alat tersebut digunakan sebagai alat bantu untuk mengingat kepada Allah swt. seperti cara yang dilakukan oleh Nabi Muhamamad saw. Seusai shalat lima waktu yakni dengan hitungan  $33 \times 3 = 99$ ,  $9 + 9 = 18$ ,  $1 + 8 = 9$ , wali 9, manusia punya lubang 9, huruf Indonesia berjumlah 9 sehingga angka 9 angka sekabehan yang berfungsi agar tidak lupa dengan Allah."<sup>37</sup>

Sementara dalam pandangan peziarah lainnya adalah sebagai alat bantu konsentrasi. terutama kalau memakai biji tasbih yang

<sup>34</sup> Lokasi makam Sunan Drajat. Hasil observasi pada tanggal 25 Januari 2016.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Kyai ma'sum, Pengasuh Pon.Pes. Taklimil qur'an. Hasil wawancara pada tanggal 25 Januari 2016.

<sup>36</sup> Saifuddin, Hasil wawancara pada tanggal 25 Januari 2016.

<sup>37</sup> Gus Madrohim. Hasil wawancara pada tanggal 25 Januari 2016.

berbahan stigy. Kayu stygi mempunyai keistimewaan untuk mahabbah, menjadikan kekuatan batin menjadi tajam sekali.<sup>38</sup> Nampak adanya biji tasbih dari bahan tertentu bisa mendatangkan kekuatan tertentu seperti rasa cinta kepada Allah swt. serta memberikan kekuatan dalam mempertajam batin.

Dalam konteks peziarah lainnya, dikemukakan oleh Abd. Fatah, bahwa zikir dengan biji tasbih adalah sebagai perenungan menuju mensucikan Allah swt. Secara *dorury* (tanpa berfikir), kalau orang pegang tasbih itu condongnya sudah mafhum, yaitu pasti mengingat Allah swt. Seakan akan pegang tasbih itu bisa langsung mensucikan Allah.<sup>39</sup> Dengan demikian dalam pandangan peziarah tersebut, melakukan zikir dengan tasbih merupakan sesuatu upaya untuk mensucikan diri dan cara ini akan menjadikan setiap umat manusia dekat dengan Allah swt.

Tentunya, bagi mereka orang yang awam, kebanyakan masyarakat umum, penggunaan biji tasbih ini memudahkan dalam melakukan zikir kepada Allah swt. sebagaimana ungkapan oleh Nur Qomari, bahwa zikir dengan biji tasbih sebagai tradisi disini untuk orang awam yang tidak bisa ngitung dan menjadi lebih mudah ketika zikir dengan jumlah yang terbilang banyak.<sup>40</sup> Kecenderungan orang awam inilah yang memakai biji tasbih.

Sementara menurut Wawan, biji tasbih digunakan manakala untuk mempermudah wirid amaliyah seperti membaca tasbih, tahmid dan takbir 33 kali." Sebagaimana pendapat sebelumnya, nampak bahwa bagi mereka yang melakukan zikir dengan biji tasbih adalah mereka yang sudah lebih tua atau senior dibanding yang muda. Hal ini dikarenakan untuk mempermudah penghitungan dan karena itulah mereka lebih menggunakan bij tasbih karena sering lupa dalam hitungan ketika memakai tangan.

Hal lain yang menjadikan menarik dalam penelitian ini adalah adanya keyakinan bahwa dengan pennggunaan biji tasbih akan menjadikan biji tasbih tersebut sebagai saksi besok dihari kiamat.<sup>41</sup> Keyakinan tersebut menjadikan,

seorang akan selalu menggunakan biji tasbih dalam melakukan amaliah zikir dalam keseharian maupun zikir tertentu yang memerlukan penggunaan zikir. Mereka ini cenderung lebih senang menggunakan biji tasbih ketimbang menggunakan tangan. Bahkan dalam konteks tertentu, penggunaan biji tasbih ini sebagai sarana olahraga telunjuk yang akan membuat kita sehat."<sup>42</sup>

Mereka berzikir adalah merupakan sebuah kebutuhan. Hal ini sebagaimana dituturkan bahwa zikir tertentu sesuai kebutuhan ini jumlahnya umumnya lebih dari 100, jika dibaca hanya dengan biji tasbih biasa dengan kombinasi hitungan tangan terkadang lupa. Zikir semacam ini pernah dilakukan oleh BA. Ia mendapatkan ijazah untuk mengamalkan amalan sholawat nariyah sebanyak 12.000 kali. Menurutny, jika hitungannya memakai tasbih biasa dan didukung tangan akan menyulitkan. Ia lebih suka tasbih digital dan tasbih ini ada yang bisa lebih dari seribu sekali putaran dan memudahkan dalam mencatatkan hitungan yang akurat. Selain itu, menurut BF, zikir dengan hitungan yang banyak bisa saja dikira-kirakan jika menggunakan cara tasbih digital dengan sejumlah bacaan salat atau yang lainnya, tentu bisa dilihat bukan jam atau menitnya dalam pelaksanaan zikir tersebut.

Bisa saja, jika sering dilakukan, maka bacaan yang banyak hitungannya dikira-kirakan saja dengan waktu tertentu seperti menit dan jam. Hal ini untuk memudahkan dalam pelaksanaan zikir dan lebih khusus' karena tidak memikirkan hentakan tangan dalam melakukan penghitungan. Menurutny, menghitung dengan tasbih digital kalau dengan hitungan banyak juga bisa menyebabkan jari tangan sakit. Sehingga, jika melakukan zikir dengan tasbih digital secara terus menerus menyebabkan jari tangan bebal.

Selain memakai biji tasbih ada juga yang melakukan secara manual. Dari observasi dan beberapa keterangan tentang jenis tasbih yang digunakan untuk berzikir, biji tasbih merupakan salah satu jenis tasbih yang paling diminati daripada jenis tasbih yang lain oleh sebagian besar para peziarah.

<sup>38</sup> Imam musala Sunan Drajat. Hasil wawancara pada tanggal 25 Januari 2016.

<sup>39</sup> Abdul Fatah. Hasil wawancara pada tanggal 27 Januari 2016.

<sup>40</sup> Nur Qomari. Hasil wawancara pada tanggal 25 Januari 2016.

<sup>41</sup> Wawan. Hasil wawancara pada tanggal 26 Januari 2016.

<sup>42</sup> Abdur Rozak. Hasil wawancara pada tanggal 27 Januari 2016.



Dalam berbagai penuturan yang ada bahwa biji tasbih yang digunakan oleh peziarah di makam Sunan Drajat adalah dalam zikir *sirry* "Kalau pakai digital tidak bisa sambung maka harus pakai biji tasbih."<sup>43</sup> Disinilah kekurangan tasbih digital yang dilakukan selama ini selain menyebabkan jari tangan menjadi bebal seperti diungkapkan BA di atas. Adapun mereka yang melakukan zikir dengan tasbih "Ketika berniat berzikir lama atau zikir malam cocoknya menggunakan biji karena konsentrasi akan tetap terjaga, beda dengan tasbih digital cocoknya untuk aktivitas sehari-hari atau waktu senggang, hal ini bertujuan agar tidak terlalu mencolok sehingga menjadikan pusat perhatian."<sup>44</sup>

Selain itu, "Saya menggunakan biji tasbih yang berjumlah 99 yang berarti asma husna dan yang 1 Allah."<sup>45</sup> "Di sini jamaah shalat tidak tetap maka saya percepat menjadi 10 kali dan itu menggunakan tangan. Tetapi setelah bakda subuh saya pribadi membaca wirid tertentu dengan jumlah 70. jika menggunakan tangan terkadang lupa."<sup>46</sup>

Terkadang sifat kemnausiaan muncul seperti lupa dalam melakukan zikir. Sebagaimana diketahui, lupa merupakan sesuatu yang dibolehkan dan akan dinilai jika ingat jumlahnya. Dari sini ada jamaah yang senang menggunakan tangan ketimbang tasbih. Ketika menggunakan tangan terkadang lupa sehingga perlu menggunakan biji Tasbih. Tetapi kalau untuk wiridan biasa tidak perlu menggunakan biji Tasbih karena tidak terbatas.<sup>47</sup>

Praktik penggunaan biji tasbih dalam zikir ini, sebagian besar dilakukan oleh peziarah personal atau yang mempunyai waktu senggang sehingga peziarah leluasa menghabiskan waktu sampai berjam-jam. Tetapi sebagian yang lain tidak menuntut kemungkinan juga menggunakan biji tasbih walaupun hanya berzikir dan tahlil dalam waktu singkat. Peziarah kategori ini biasanya yang membawa rombongan besar yang lebih mementingkan para jamaahnya.<sup>48</sup>

<sup>43</sup> Muhaimin. Penjaga makam. Hasil wawancara pada tanggal 25 Januari 2016.

<sup>44</sup> Salihin. Hasil wawancara pada tanggal 25 Januari 2016.

<sup>45</sup> Bowo. Hasil wawancara pada tanggal 25 Januari 2016.

<sup>46</sup> Sudono. Imam musalah. Hasil wawancara pada tanggal 25 Januari 2016.

<sup>47</sup> Fauzan. Hasil wawancara pada tanggal 25 Januari 2016.

<sup>48</sup> Wawancara pada tanggal 25 Januari 2016 oleh Bpk. Salihin.

Dari hasil wawancara terhadap peziarah maupun pihak yang berkepentingan di dalam kawasan makam Sunan Drajat, sebagian besar menyadari bahwa motivasi berzikir dalam bilangan tertentu merupakan tuntunan dari Rasulullah saw. Selain itu berpedoman atas dasar al-Qur'an dan hadis banyak keterangan yang menganjurkan agar memperbanyak ibadah zikir. Sehingga dengan bilangan yang relatif banyak dan kemampuan otak yang terbatas maka diperlukan alat bantu sebagai alat untuk memudahkan dalam berzikir.

Dalam sejarahnya, Rasulullah juga tidak melarang para sahabat berzikir menggunakan biji tasbih.<sup>49</sup> Peziarah makam Sunan Drajat yang menjadi pimpinan atau dituakan menganggap bahwa zikir dengan tasbih mencoba menelusuri dasar hukum yang menjadikan para peziarah termotivasi berzikir dalam bilangan tertentu Rasulullah Saw memberikan tuntunan membaca *tasbih, tahmid dan takbir* setelah shalat dengan bilangan 33 kali yang berbunyi:<sup>50</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَنْسَبِحُ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَحَدَّثَ اللَّهُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَكَتَبَ اللَّهُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ فَتُكَلِّمُ بِسْمَةِ اللَّهِ وَتُسَبِّحُ رَقَالَ تَمَامِ الْمَاءِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ سَاءَتْ بِشَأْنُ عَبْدٍ الْيُسْرِ - وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ زُهَيْرٍ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِي غُبَيْبٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ

Sebagian peziarah juga menggunakan tasbih tangan atas dasar mempersingkat bilangan dalam berzikir menjadi 10 kali dalam setiap kalimat zikir. Dilain sisi, Rasulullah juga mengajarkan zikir menggunakan tangan sebagaimana keterangan berikut:<sup>51 52</sup>

<sup>49</sup>Sebagaimana keterangan dalam Abu Daud No. 1500, At Tirmidzi No. 3568. Imam al-Tirmidzi berkata: *hasan gharib*. Ibnu Hibban No. 837, Al Hakim No. 2009, Al Bazzar No. 1201). Dan HR. At Tirmidzi No. 3554, Al Hakim No. 2008, Abu Ya'la No. 7118 yang menjelaskan bahwa apa yang dilakukan wanita tersebut dan Shafiyah binti Hayay tidak diingkari oleh Rasulullah Saw. (CD. Lidwa Pusaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadis)

<sup>50</sup>MUSLIM 939, hadis di atas juga diriwayatkan oleh (AHMAD – 8478, 9878, MALIK – 439. <http://hadith.al-islam.com/Loader.aspx?pageid=194&BookID=28&TOCID=1>

<sup>51</sup>ABU DAWUD – 4404, <http://hadith.al-islam.com/Loader.aspx?pageid=194&BookID=28&TOCID=1>

<sup>52</sup>BUKHORI – 5854 <http://hadith.al-islam.com/Loader.aspx?pageid=194&BookID=28&TOCID=1>

عَلَيْكَ خُصَمَاءُ لَمْ يَخْلُصُوا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ بِشَيْءٍ إِلَّا بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ. قَالَ عَصَاكَ أَوْ خَلْقَكَ لَا يَخْلُصُ عَلَيْكَ عَبْدٌ مُشْرِكٌ إِلَّا دَخَلَ الْجَهَنَّمَ مِمَّا يَبِيرُ وَمَنْ يَفْعَلْ بِمَا قِيلَ يُسَبِّحُ فِي نِيَمٍ ثَلَاثَ عَشْرَ وَبَكْرَةٍ عَشْرَ فَذَلِكَ خَمْسُونَ وَمِائَةً بِاللَّسَانِ وَلِلَّفِّ وَخَمْسِينَ بِمَا فِي الْمِيزَانِ وَيَكْتُمُ زِيَارَةً وَثَلَاثِينَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ وَخَمْسَ ثَلَاثَ وَثَلَاثِينَ وَيُسَبِّحُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ فَذَلِكَ بِمَا بِاللَّسَانِ وَلِلَّفِّ فِي الْمِيزَانِ نَقْلًا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهَا بِهَبْوٍ.....

عَدْنِي إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَثْقَاءُ عَنْ سَمْعٍ عَنْ أَبِي حَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ لَعْنُ النَّارِ الدَّرَجَاتِ وَالسَّجَمِ الْعَقِيمِ قَالَ كَيْفَ ذَلِكَ قَالَوا صَلُّوا عَمَّا صَنَعْنَا وَجَاهِدُوا عَمَّا جَاهَدْنَا وَاتَّقُوا مِنْ فَضُولِ أَعْوَابِهِمُ الْبَيْتِ لَنَا أَكْثَرُ قَالَ أَفَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَمْرٍ تَذَرُوكَ عَنْ حِمَالِ قَبْلَتِكُمْ وَتَسْتَفِيقُونَ عَنْ جَاءِ بَعْدِكُمْ وَلَا يَأْتِي أَخَذَ يَتْلِي مَا بَلَغَ بِهِ إِلَّا مِنْ جَاءِ يَتْلُوهُ سَبِّحُونَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ عَشْرًا وَخَمْسُونَ عَشْرًا وَتَكْبِيرُونَ عَشْرًا

Dari beberapa hadis di atas dan sebagian besar keterangan para peziarah yang menggunakan biji tasbih, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahwa sebagian besar para peziarah yang berzikir menggunakan biji tasbih adalah karena termotivasi dari dalil yang menganjurkan berzikir menggunakan bilangan tertentu. Salah satu jumlah dari bilangan yang diajarkan Rasulullah adalah  $33 \times 3 + 1 = 100$ . Selain itu kontribusi dari para ulama juga turut meramalkan fungsi penggunaan biji tasbih dalam zikir seperti halnya dalam fenomena ijazah yang sering dipraktikkan oleh kebanyakan orang.

Jika bicara tentang jenis biji tasbih, secara umum memang tidak ada dasar hadis yang menerangkan secara spesifik jenis tasbih. Tetapi jika mengqiaskan fenomena biji tasbih modern ini dengan fenomena masa nabi yang menggunakan biji kurma dan krikil maka hal ini tidaklah patut dipermasalahkan karena dasar fungsi biji tasbih adalah sebagai alat bantu untuk mengingat Allah SWT.

Dari gambaran di atas, maka secara garis besar kegiatan zikir yang digunakan oleh para peziarah di makam Sunan Derajat merupakan upaya untuk melanjutkan tradisi yang dibangun oleh Nabi Muhammad saw. atau yang dikenal dengan biji tasbih. Dalam hadis sebagaimana yang ditradisikan di masyarakat peziarah. Nampak kebanyakan peziarah yang masih muda dan karena ingatannya masih kuat maka mereka tidak memakai biji tasbih. Sementara yang mereka sudah umur di atas 40 tahun kebanyakan menggunakan biji tasbih. Secara psikologis penggunaan biji tasbih ini adalah untuk memberikan kepastian hitungan-hitungan zikir yang dibaca dalam kegiatan ziarah.

Kepastian dalam melakukan zikir dengan jumlah tertentu akan menjadikan zikir yang

dipanjatkan dapat diterima oleh Allah swt. hal ini tergambar dari seorang pemimpin peziarah yang melakukan zikir dengan tasbih setelah melakukan serangkaian munajat dan zikir dengan biji tasbih mendapatkan hajatnya terkabul. Hal ini diakui oleh mereka yang ikut ziarah di makam Sunan Drajat. Dengan demikian, zikir dan ziarah sangat terkait dan relevan. Zikir merupakan bagian dari kegiatan ziarah. Di mana zikir di makam Sunan Drajat atau lainnya dilakukan di makam *auliya'* atau kekasih Allah swt. Sebagaimana kepercayaan masyarakat Indonesia, bahwa barangsiapa yang melakukan ziarah ke makam 9 wali akan setara dengan pergi menunaikan haji. Demikian kata KH. Abdul Fatah.

Sementara itu trend penggunaan biji tasbih disesuaikan dengan perkembangan zamannya. Dengan terbatasnya, jumlah biji tasbih yang ada dipasaran yakni paling terkecil adalah jumlahnya 33 buah dan paling banyak adalah 100 buah, maka mereka yang menggunakan biji tasbih dengan melakukan hajat tertentu seperti membaca shalawat kepada nabi dengan hitungan 13.000 kali maka sulit sekali jika melakukan dengan biji tasbih secara manual yang terbatas hanya 33 buah atau hanya 100 buah. Kebanyakan mereka yang melaksanakan wirid lebih dari jumlah secara normal memakai biji tasbih yang digital yang sudah banyak ditemukan.

Kepastian dalam jumlah ketika melakukan zikir adalah sesuatu yang mutlak. Zikir yang diajarkan oleh ulama dengan hitungan tertentu menuntut kepastian. Kepastian inilah yang menjadikan agar hajat yang dilakukan akan terkabulkan dengan baik. Secara psikologis dengan ketentraman dalam melakukan zikir melalui biji tasbih mengantarkan kepada kebahagiaan.

### Zikir di Masyarakat Peziarah Pondok al-Luqmaniyyah

Mayoritas latar belakang santri al-Luqmaniyyah adalah mahasiswa, yang dituntut kesibukan di dunia perkuliahan. Selain itu, sebagian santri juga tidak sedikit yang berkecimpung di dunia kerja dan keguruan. Sehingga keadaan itu sangat mempengaruhi spiritual sebagai santri pada hakikatnya. Bersamaan dengan itu, peran zikir dalam dunia pesantren juga turut kian surut akibat kesibukan



di luar pesantren.<sup>53</sup>

Menanggapi keadaan itu K.H. Najib Salimi Alm. telah menerapkan sebuah kegiatan *mujahadah* sebagai kegiatan majelis zikir yang dapat mengimbangi kegiatan duniawi yang memungkinkan para santri lalai kepada tuhan. Di luar itu kegiatan zikir merupakan kesadaran masing - masing santri dalam memenuhi kebutuhan individu dan pesantren tidak ikut campur selain peraturan pesantren yang berlaku. Dalam kebiasaannya sebagian santri ada yang mengikuti kegiatan majelis zikir di luar kawasan pesantren seperti kegiatan *zikhrol gafilin*, ziarah, *mujahadah ratibul haddad* dan lain-lain yang diselenggarakan pihak-pihak di luar kawasan pesantren.<sup>54</sup>

Berangkat dari keadaan santri, peneliti mencoba menggali tentang zikir yang dilakukan di kawasan Luqmaniyyah. Bersama dengan itu peneliti juga mencoba menelusuri tentang sesuatu yang digunakan santri dalam berzikir. Untuk itu pembatasan sebuah penelitian sangat diperlukan, peneliti mencoba menggali alat bantu yang digunakan santri dalam berzikir yakni berupa biji tasbih.

Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta mulai dibangun pada tahun 1998 M atas prakarsa H. Lukman Jamal Hasibuan, seorang pengusaha kelahiran Sumatera, dan selesai akhir tahun 1999 M. Kemudian diresmikan pada tanggal 9 Februari 2000 M oleh KH. Salimi, seorang tokoh agama asal Mlangi Sleman, dengan nama Pondok Pesantren Salaf Putra Putri Asrama Perguruan Islam (API) "Al-Luqmaniyyah". Penamaan ini diambil dari nama pendiri, yaitu Bapak H. Lukman.

Selanjutnya, Ponpes Al Luqmaniyyah diasuh oleh KH. Najib Salimi selama kurang lebih 11 tahun (2000-2011) dan sepeninggal beliau yakni tepatnya pada tanggal 02 Dzulqo'dah 1432 H / 30 September 2011, Ponpes. Al-Luqmaniyyah diasuh oleh istri beliau yakni Ibu Hj. Siti Chamnah Najib dengan di bantu oleh sanak keluarga beliau.

Dari segi materi pendidikan, Ponpes Al-Luqmaniyyah memiliki karakter yang mirip dengan sistem yang dipakai di API Tegalrejo, Magelang. Sebagai salah satu contoh, Ponpes Al-

Luqmaniyyah sangat menganjurkan para santrinya untuk *mujahadah* dan *riyadloh* sebagai sarana untuk mempersiapkan diri menerima ilmu yang bermanfaat. Setiap setelah maghrib dan sebelum subuh selalu terdengar lantunan dzikir *mujahadah* di masjid untuk santri putra dan Aula untuk santri putri Ponpes Al-Luqmaniyyah.

Dari beberapa angket yang telah disebarkan kepada santri putra secara obyektif, peneliti mendapatkan data yang dapat mewakili dari keseluruhan dari santri putra. Dari sekitar 400 santri yang terdiri dari 220 santri putri dan 180 santri putra, 28 sample yang didapat dari santri putra diantaranya hampir sebanding dalam jumlah ketika santri yang berzikir menggunakan biji tasbih dan menggunakan tasbih tangan. Sedangkan jumlah santri yang menggunakan tasbih digital sangatlah minim. Walaupun demikian, peneliti melihat mayoritas santri dalam berzikir lebih suka menggunakan tasbih tangan. Hal ini akan dijelaskan dalam penjelasan berikutnya.<sup>55</sup>

Dari sebagian santri yang lebih memilih tasbih biji dalam zikir adalah karena beberapa alasan berikut, diantaranya: mengingatkan kepada Allah ketika memegang biji tasbih, karena lebih mendatangkan rasa yakin dalam spiritual, Karena mempermudah jumlah hitungan dalam melafalkan suatu wirid, lebih nyaman, sederhana, dan efektif, meniru kebiasaan para ulama salafi, karena sudah terbiasa dan karena terbuat dari kayu kauka yang berkhasiat menambah kesehatan tubuh juga saya pakai sebagai aksesoris.

Ketika santri menggunakan biji tasbih dalam zikir, santri akan merasakan sensasi yang lebih. Santri akan ingat bahwa fungsi tasbih adalah untuk zikir yang berarti mengingat kepada Allah. Santri merasa mantab dan tidak ragu dalam jumlah, lebih nyaman karena kefokuskan berzikir dan tidak terpecah akibat menghitung. Selain mengikuti kebiasaan para ulama', sebagian santri menggunakan biji tasbih sebagai aksesoris. Kelemahan dari biji tasbih adalah sering tertinggal atau lupa, selain itu ketika membawa tasbih terlihat mencolok sehingga mengganggu kekhusuan dalam hati. Sedangkan alasan santri yang lebih memilih tasbih tangan, berbeda dengan

<sup>53</sup> Observasi pada tanggal 7 Desember 2015.

<sup>54</sup> Rutinitas sebagian santri ketika kegiatan pesantren kosong.

<sup>55</sup> Observasi pada tanggal 7 Desember 2015.

alasan diatas, berikut alasan sebagian santri yang telah dirangkum: nyaman, praktis dan tidak ribet, lebih mudah menggunakannya, tidak menonjolkan bahwa sebenarnya sering melakukan zikir, selalu ada, kalo jenis lain sering hilang, lupa naruh atau ketinggalan, karena lupa membawa biji tasbih.

Santri yang memilih menggunakan tasbih tangan, mereka akan merasa simpel tanpa alat bantu tambahan. Selain itu, santri merasa nyaman karena tidak kelihatan mencolok ketika berzikir yang mengganggu hati dari kekhusuan dan santri tidak khawatir karena biji tasbih ketinggalan atau lupa. Sedangkan kelemahan dari tasbih tangan adalah ketika jumlah bilangannya banyak, maka akan kesulitan dalam menghitung di sisi lain otak manusia terbatas daya ingatnya.

Sedangkan tasbih digital sebenarnya sangat efektif ketika digunakan dalam berzikir, terutama dalam jumlah banyak. Dari ukurannya juga bervariasi, ada yang besar dan ada yang kecil sehingga lebih praktis ketika membawa. Tetapi kebanyakan santri jarang yang menggunakan tasbih digital karena latar belakang santri yang turut mempengaruhi. Selain itu minat dari kebutuhan zikir oleh santri terlihat sangat kurang, kemungkinan besar keadaan itu karena kurangnya pengetahuan akan pentingnya berzikir.

Pada umumnya tasbih tidak dibatasi oleh waktu karena tasbih merupakan alat bantu dalam zikir, sedangkan zikir sendiri dapat dilakukan kapanpun. Santri akan memakai tasbih ketika kegiatan mujahadah berlangsung, yang dilaksanakan setelah magrib dan sebelum subuh. Selain itu beberapa santri juga menggunakan ketika zikir malam dan kegiatan-kegiatan lain. Dari hasil penelitian yang didapat dari tanggapan para santri menunjukkan bahwa banyak waktu yang digunakan para santri untuk berzikir, diantaranya: setelah salat, mujahadah, ketika santai, perjalanan jauh, tiap kali sempat membawa, ketika menghambakan diri secara mendalam kepada Allah, dan ketika zikir yang diulang-ulang.

Dari berbagai santri yang berada di kawasan pesantren, sebagian dari mereka masih berusaha meluangkan waktunya untuk berzikir dan mereka berusaha melakukan secara istiqamah sehingga bacaanya akan berpengaruh terhadap

hidupnya.<sup>56</sup> Berbagai varian waktu tersebut peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas santri ketika selesai salat ataupun kegiatan yang membutuhkan waktu sedikit maka akan menggunakan tasbih tangan karena bilangan yang terjangkau. Sedangkan ketika mujahadah, atau melakukan amalan tertentu yang membutuhkan jumlah dengan bilangan yang banyak maka akan menggunakan biji tasbih. Sedangkan ketika santri dalam keadaan santai ataupun dalam perjalanan yang tidak dibatasi waktu maka santri tidak memerlukan alat bantu karena tidak ada batasan dalam jumlah.

Dalam zikir, setiap orang mempunyai alasan dan tujuan yang berbeda-beda. Kesenjangan melakukan zikir sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dan lingkungan masing-masing orang. Tidak heran ketika seseorang yang menikmati kesibukannya, maka kemungkinan besar ia akan lalai dengan Tuhannya. Berangkat dari tujuan yang bervariasi tersebut, insan yang berkepentingan akan terus bersemangat bersamaan dengan tujuan yang diinginkan. Berikut beberapa komentar responden tentang tujuan mereka berzikir: untuk mendekatkan diri kepada yang maha kuasa, untuk memuji dan mengagungkan pencipta, untuk memantapkan hati dalam berzikir, untuk menghilangkan keraguan dalam jumlah zikir, untuk lebih focus, agar tidak menghilangkan kekhusu'an zikir, agar dapat berdakwa yakni mengajak orang untuk berzikir, untuk membuat atsar zikir di biji tasbih dengan tanda jika tasbih semakin mengkilap maka berarti telah sering dipakai berzikir.

Dari mayoritas responden, mereka sepakat tujuan mereka menggunakan tasbih adalah sebagai alat bantu. Alat bantu disini beragam, yakni alat bantu menghitung, mengingat, memfokuskan pikiran, meyakinkan, dan lain-lain. Tetapi sebagian mereka juga menggunakan biji tasbih sebagai aksesoris,<sup>57</sup> selain itu sebagai saksi dan sebagai alat berdakwa, dalam artian secara simbolis mengajak untuk berzikir.<sup>58</sup>

Amalan santri pada umumnya tidak jauh berbeda dengan amalan yang dilakukan pada masyarakat, berikut amalan santri sehingga

---

<sup>56</sup>QS. Fushilat ayat 30.

<sup>57</sup>Wawancara dengan saudara Muhammad Abdul Aziz 8 Desember 2015

<sup>58</sup>Wawancara dengan Ahmad Dahlan Ruslan 8 Desember 2015



menggunakan biji tasbih; mujahadah, *zikrul gafilin*, wiridan setelah salat, wiridan harian, tasbih, tahmid, takbir serta tahlil dan ketika membaca wirid yang diulang-ulang.

Tentang fungsi dan kegunaan biji tasbih, santri memahami bahwa biji tasbih memberikan pengaruh yang cukup baik bagi kelangsungan zikir dan wirid seseorang. Hal ini dikarenakan dengan biji tasbih akan membuat seseorang lebih yakin, khusyu' dan fokus terhadap zikir dan wirid yang dilakukan.<sup>59</sup> Selain itu berbagai pemahaman santri tentang fungsi dan kegunaan biji tasbih akan dipaparkan. Berikut keterangannya; dapat menenangkan hati dan pikiran, untuk mempermudah bilangan tasbih gunanya untuk zikrullah, membuat asma' di biji tasbih tersebut, diyakini dalam hati *insyaallah* kelak sebagai saksi zikir kita di akhirat, lebih awet dibandingkan dengan yang lain. bisa digunakan sebagai aksesoris karena terbuat dari kayu yang tidak ada efek samping ketika ditempelkan kulit serta simpel digunakan.

Pandangan secara pokok para santri dalam memaknai biji tasbih adalah tidak jauh berbeda sebagaimana keterangan diatas. Biji tasbih juga diyakini sebagai saksi saat di akhirat kelak.<sup>60</sup> Tetapi ada juga yang memahami fungsi biji tasbih dapat dijadikan aksesoris karena diyakini terdapat khasiat dan potensi di dalamnya.

Dari observasi dan penyebaran anket yang dilakukan terhadap para santri, peneliti melihat bahwa secara sepenuhnya para santri mengamalkan anjuran zikir seperti yang dituntun Nabi Muhammad saw. Hal ini terlihat dari pengakuan para santri yang mengamalkan zikir setelah salat. Berikut hadis Nabi yang menganjurkan tentang zikir setelah salat;<sup>61</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَحَدَّثَ اللَّهُ  
أَلَّا وَثَلَاثِينَ وَثَلَاثِينَ ثَلَاثِينَ وَثَلَاثِينَ وَثَلَاثِينَ وَثَلَاثِينَ وَثَلَاثِينَ وَثَلَاثِينَ وَثَلَاثِينَ وَثَلَاثِينَ وَثَلَاثِينَ  
لَهُ الْعَلَّامُ وَلَهُ الْغُيُوبُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ غَيْرُ غَافِلٍ وَإِنْ كُنْتُمْ بِمَلَأَ رَبُّو الْبَحْرِ - وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ  
بْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي غَبْيَةَ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَدِيثِهِ

<sup>59</sup>.Sebagaimana pendapat saudara Ramdhan Wagianto ketika berbincang seputar biji tasbih.

<sup>60</sup>Keterangan ini di jelaskan dalam dalam QS. Yasin. 65.

<sup>61</sup>Lihat MUSLIM – 939. Keterangan hadis di atas juga diriwayatkan oleh (AHMAD – 8478, 9878, MALIK – 439) <http://>

seperti apa bunyi hadis yang menganjurkan tentang zikir. Sebagian pengetahuan mereka tentang zikir terbatas pada ucapan-ucapan para Ustadz dan Kiai bahwa zikir dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>62</sup> Sebagian motif dan tujuan mereka juga sudah bercampur dengan tujuan-tujuan di luar zikir.<sup>63</sup> Seperti biji tasbih sebagai dakwa secara simbolis atau juga biji tasbih diyakini sebagai saksi.

Di lain sisi, pembahasan mengenai biji tasbih yang dipergunakan sebagai alat hitung dalam zikir tidak lah bisa dipermasalahkan, karena kejadian ini sudah dipraktikkan oleh sahabat pada masa Nabi, dan Nabi tidak melarang atau mencela. Terdapat riwayat dari Shafiyah binti Huyai *Radhiallahu 'Anha*, dia berkata:

"Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* masuk menemui saya, dan dihadapan saya ada 4000 biji yang saya gunakan untuk bertasbih. Beliau bersabda: "Engkau bertasbih dengan ini, maukah kau aku ajarkan dengan sesuatu yang nilainya lebih banyak dari tasbihmu ini?" Aku menjawab: "Tentu, ajarkanlah aku." Beliau bersabda: "Ucapkanlah, *Subhanallah 'Adada Khalqihi* (Maha Suci Allah Sebanyak jumlah makhlukNya)."<sup>64</sup>

Dari hadis di atas menunjukkan bahwa apa yang dilakukan wanita tersebut dan Shafiyah binti Hayay tidak diingkari oleh Rasulullah Saw., beliau hanya memberikan cara yang lebih mudah atau lebih utama, dibanding apa yang dilakukannya dengan menghitung banyak biji atau kerikil –yaitu dengan lafal dzikir tersebut. Karena memang adakalanya dzikir dianjurkan untuk dibaca dalam bentuk jumlah tertentu.<sup>65</sup> Sehingga menjadikan para pelakunya memanfaatkan suatu alat yang berfungsi untuk membantu mengingat jumlah bacaan dzikir tersebut, bahkan mampu pula digunakan untuk

[/ hadith.al-islam.com / Loader.aspx?pageid=194&BookID=28&TOCID=1](http://hadith.al-islam.com/Loader.aspx?pageid=194&BookID=28&TOCID=1)

<sup>62</sup>Keterangan ini sebagaimana diutarakan oleh saudara M. Syafi'i M.M dan M. Farid.

<sup>63</sup>Bercampur di sini seperti halnya tujuan sebagian santri yang menggunakan zikir sebagai asma' atau memaknai zikir sebagai suatu energi yang dapat diambil khasiatnya ke dalam kehidupannya.

<sup>64</sup>HR. Tirmidzi No. 3554, Al Hakim No. 2008, Abu Ya'la No. 7118 [http:// hadith.al-islam.com / Loader.aspx?pageid=194&BookID=28&TOCID=1](http://hadith.al-islam.com/Loader.aspx?pageid=194&BookID=28&TOCID=1)

<sup>65</sup>Hadis riwayat Muslim, bahwa Nabi Saw. memerintahkan berdzikir pada bilangan-bilangan tertentu. Misalnya, bertasbih (*tasbih*) 33 kali, memuji Allah (*tahmid*) 33 kali dan bertakbir 33 kali, pada setiap selesai mengerjakan sholat 5 waktu. Lihat dalam

menambah gairah dalam berdzikir. Hemat kata, dapat diambil salah satu pengertian dari peristiwa tersebut bahwa dalam pelaksanaan zikir yang berbilang tersebut dapat dilakukan dengan memakai alat tertentu, yaitu memakai biji-bijian yang dirangkai dengan jumlah tertentu yang disebut dengan istilah ‘tasbih’.

Fenomena yang dilakukan santri Luqmaniyyah yang lebih banyak menggunakan tasbih tangan daripada tasbih biji, peneliti berkesimpulan bahwa bahwa santri lebih menyukai atau nyaman menggunakan tasbih tangan daripada tasbih biji. Hal ini juga sejalan dengan keterangan hadis yang memungkinkan bahwa asal praktik zikir menggunakan tangan adalah sebuah pengamalan daripada hadis berikut;<sup>66 67</sup>

عَدُّنَا خُفْصُ بْنُ عَمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ غَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خُفْصَانِ أَوْ خُفَّانِ لَا يَحْبِطُ عَلَيْهِمَا عَمَلٌ مُسْتَمِيمٌ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ هُمَا يَبِيسُ وَمَنْ يَتَعَمَلُ بِمَا قِيلَ يَسْتَبِحُ فِي دُفْرِ كُمٍّ مِائَةَ عَشْرٍ وَيَعْدُ عَشْرًا وَيَكْتُمُ عَشْرًا فَلِلَّهِ خَمْسُونَ وَمِائَةً بِاللَّسَانِ وَلِلْفُؤَادِ مِائَةٌ فِي الْبُيُوتِ وَيَكْتُمُ أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ إِذَا لَعَدَ مَسْجِدَهُ وَيَعْدُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَيَسْتَبِحُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ ذَلِكَ بِمِائَةٍ بِاللَّسَانِ وَلِلْفُؤَادِ فِي الْبُيُوتِ ثَلَاثُونَ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُهَا يَكُودُ.....  
عَدُّنِي إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَثَّابُ عَنْ سَمْعَانَ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ نَهَيْتَ الْكُلَّ لَدُنُورٍ بِالْأَرْخَابِ وَالنَّجِيمِ الْعَقِيمِ قَالَ خُفَّيْتُ ذَلِكَ قَالُوا صَلُّوا حَتَّى تَمُوتُوا وَجَاهِدُوا حَتَّى تَجَاهِدُوا وَتُفْتَقُوا مِنْ أَصُولِ أُمُومَةٍ وَتَبْسُتَ لَنَا لَعْوَالٌ قَالَ لَوْلَا أُخْرِجُكُمْ بِأَمْرِ تَلَدُّنُورٍ عَنْ حِمَانٍ قَبْلَكُمْ وَتَسْتَفُوتُونَ عَنْ جَاءِ بَعْدَكُمْ وَلَا أُنْجِدُ بِمِثْلِ مَا جِئْتُمْ بِهِ إِلَّا مَنْ جَاءَ بِخَيْرِهِ مُسْتَبَحُونَ فِي دُفْرِ كُمٍّ مِائَةَ عَشْرٍ وَيَعْدُ عَشْرًا وَيَكْتُمُ عَشْرًا

Fenomena yang sama juga ditemukan dalam kegiatan zikir yang dilakukan oleh para santri di pesantren Luqmaniyah Yogyakarta. Kebanyakan santri melakukan zikir hanya dengan memakai tangan biasa sebagaimana yang dituturkan dalam hadis Nabi yang ditradisikan menjadi *living sunnah*. Mereka itu melaksanakan zikir adalah dalam konteks untuk melestarikan tradisi yang dibangun oleh Nabi Muhammad saw. Hal ini menurut mereka merupakan sesuatu yang layak dilakukan karena dengan memakai biji tasbih tangan sendiri akan menjadikan nilai kenabian tetap terjaga dengan baik. Tentu saja, bagi mereka dengan memakai biji tasbih tangan akan menjadikan kesehatan dan ketenangan dalam

melakukan ibadah.

Apa yang dilakukan santri Luqmaniyah tersebut menggambarkan penjagaan tradisi yang dibangun oleh Nabi Muhammad saw. Namun, mereka juga tidak mengelak adanya pemakaian biji tasbih. Biji tasbih dimungkinkan dengan adopsi keterangan hadis yang menjadi tradisi pada zaman dahulu yakni memakai bebatuan dalam sarana mengitung untuk berzikir. Sarana bebatuan, dalam hal ini dimaknai adalah melalui biji tasbih yang sekarang bisa beragam bentuknya, seperti kayu atau batu-batuan atau kaca dan sebagainya. Kesemuanya itu adalah merupakan inovasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat diakses dalam pembuatan biji tasbih.

## D. SIMPULAN

Berdasarkan atas kajian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa zikir memakai biji tasbih merupakan fenomena keagamaan yang merupakan praktek yang bersumber dari Nabi saw. dalam prakteknya, umat Islam yang melakukan zikir berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan keseharian dalam melakukan zikir. Jika zikir dalam keseharian untuk sehabis shalat, maka cukup dilakukan dengan tangan atau jari. Sedangkan jika memakai tasbih maka digunakan tasbih yang sederhana yang jumlahnya 33 atau 99 buah. Zikir ini sifatnya pendek. Namun jika zikirnya lebih dari itu maka akan menggunakan tasbih digital. Namun jika zikirnya lebih dari itu atau digunakan untuk aktivitas maka akan menggunakan tasbih digital, hal ini menghindari perhatian dari khalayak umum.[]

Muhy al-Din Abi Zakariya Yahya bin Syarf al-Nawawi, *Riyadh al-Shalihin min Kalam Sayyid al-Mursalin* (Kairo: al-Maktabah al-Qayyimah, 2006). Masih banyak lagi hadis-hadis yang menerangkan tentang dzikir yang berbilang dan dianjurkan oleh Nabi Saw. kepada umat Muslim.

<sup>66</sup>ABU DAWUD – 4404. <http://hadith.al-islam.com/Loader.aspx?pageid=194&BookID=28&TOCID=1>

<sup>67</sup>BUKHORI – 5854. <http://hadith.al-islam.com/Loader.aspx?pageid=194&BookID=28&TOCID=1>



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Menafsir 'al-Qur'an yang Hidup', Memaknai al-Qur'anisasi Kehidupan: Perspektif Antropologi Budaya", *Makalah Seminar "Living Qur'an: Al-Qur'an sebagai Fenomena Sosial Budaya"*, Yogyakarta, 13-15 Maret 2005.
- Alaywi, Ibn Khalifah. *Jami' al-Sahih al-Azkar min al-Sunnah al-Nabi al-Mukhtar wa Mawsuat Syarhuha Masyariq al-Anwar wa Dalail Wujudillah'Inda Zikr Sifatih al-'Aliyah*. t.t.p: Dar al-Anwar, 1996.
- Amili, Muhammad Ahmad Hijazi. *al-Du'a wa al-Zikr fi al-Slat wa Asaruha fi al-Tarbiyah*, T.Tt: Dar al-Mahajjah li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 2007.
- Amru, Harahap Khoirul dan Dalimunthe, Reza Pahlevi. *Dahsyatnya Do'a dan Zikir*. Jakarta: Kultum Media, 2008.
- Badruzzaman, Ahmad Dimiyati. *Zikir Berjamaah Sunnah atau Bid'ah*. Jakarta: Republika, 2003.
- Baqi, M. Fuad Abdul. *Mu'jam Al-Mufahras li Al-Faz al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr al-Islami, 2000.
- Barata, Jimmy Wahyudi dan al-Kalam. *25 Aplikasi Islam Populer*. Jakarta: Elekmedia Komputindo, 2010.
- Fanani, Achmad. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Bentang, 2009..
- Fattah, Munawwir Abdul. *Tradisi Orang-orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Fazlurrahman, 'Concept Sunnah, Ijtihad And Ijma' In The Early Period', *Islamic Studies*, 1, 1 1962.
- Fazlurrahman. *Islamic Methodology in History*. Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965.
- Hafil, Ach. Shodiqil. Studi atas Zikir Tarekat Masyarakat Urban Jemaah Tariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Jakarta, Maraji: Jurnal Studi Keislaman Vol. 1 No. 1 September 2014.
- Hidayat, R. Aris. Makna Ritual dalam Rislaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Jurnal Analisa Vol. 17 No. 1 Januari-0Juni 2010, 105-116.
- Imam, Abi al-Fath Muhammad ibn Muhammad Ay ibn. *Silah al-Mu'min fi al-Du'a wa al-Zikr*. t.t.p: Dar al-Afaq al-Arabiyyah, 2007.
- Jauharî, al-Shihâh fî al-Lughah, Juz I, Maktabah Syâmilah: <http://alwarraq.com>. 2007.
- Jauziyyah, Ibn Qayyim. *Fawa'id al-Azkar*. t.t.p: Maktabah al-Awlad al-Syaikh al-Turas, 2000.
- Mahmud, Moh. Natsir. "Studi Al-Qur'an dengan Pendekatan Historisisme dan Fenomenologi Evaluasi Terhadap Pandangan Barat tentang Al-Qur'an" *Disertasi Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga*, 1992.
- Mandzur, Ibnu Lisan al-'Arab Juz 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.
- Musthofa. Motivasi Zikir, al-Tahrir Vol. 13 no. 1 Mei 2013.
- Nawawi, Muhy al-Din Abi Zakariya Yahya bin Syarf. *Riyadh al-Shalihin min Kalam Sayyid al-Mursalin*. Kairo: al-Maktabah al-Qayyimah, 2006.
- Poche, Christian. 1978. "Zikr and Musicology". *The World of Music* 20 (1). [Florian Noetzel GmbH Verlag, VWB - Verlag für Wissenschaft und Bildung, Bärenreiter, Schott Music GmbH & Co. KG]: 59-73. <http://www.jstor.org/stable/43562540>.
- Ruslan, Ragam Zikir dalam al-Qur'an Jurnal Khazanah Vol. XII, No. 1 Januari Juni 2014.
- Saeed, Abdullah. 'Fazlurrahman: a Framework for Interpreting the Ethico-legal Content of the Qur'an', dalam *Modern Muslim Intellectuals and the Qur'an*, Suha Taji-Farouki (Ed.), London: Oxford University Press, 2004.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Sukiman dan Jumhan Pida, Model Pembinaan Moral Keagamaan Anggota Jamaah Zikir Istighasah di Yogyakarta, Jurnal Penelitian dan Evaluasi, Vol. 4 no. 5 Tahun 2002.
- Waardenburg, Jacques. *Classical Approaches to the Study of Religion*. Paris: Mouton the Hague, 1973.
- Werbner, Pnina.. "Stamping the Earth with the Name of Allah: Zikr and the Sacralizing of Space Among British Muslims". *Cultural Anthropology* 11 (3). 1996, Wiley: 309-38. <http://www.jstor.org/stable/656297>.
- Zayd, Bakr bin Abdullah Abu. *al-Subhah Tarikhuha wa Hukmuh*. Riyadh: Darul 'Ashimah, 1998.